

METODOLOGI PENGEMBANGAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-FUSHILAT AYAT 53

M. Fahim Tharaba

FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
email: fahimtarbiyah@yahoo.com

Abstrak: *Islamic Education as an important scientific building to always be developed so that there is improvement in the concept and practical level. In this paper the science of Islamic education will be seen from the perspective of the letter Fushilat 53 to develop its theoretical concepts. For this reason, the contents of the Islamic education curriculum can be seen in three orientations, namely the development of science oriented on: (1) The concept of divinity (Divine). (2) The concept of humanity (anfusun) (3) The concept of experience (afaqi). Furthermore, the approach to presenting an Islamic education curriculum can be formulated as follows: (1) the level of basic education is based on a psychological-religious approach; (2) secondary education levels (first and top) are based on scientific psychological approaches; and (3) higher education levels are based on religious-scientific and philosophical approaches. So that all the development of knowledge in Islamic Education based on and based on the main and main sources of the Qur'an and as-Sunnah, and in its implementation always cannot be separated from its history. In this discussion, the main objective was to find the methodology of the development of the Islamic education in the perspective of the Al-Qur'an Surat Fushilatayat 53.*

ملخص: التربية الإسلامية كمبنى علمي هام يتم تطويره باستمرار حتى يكون هناك تحسن في المفهوم والمستوى العملي. في هذا البحث سيتم النظر إلى علم التربية الإسلامية من منظور الحرف فصلت: ٥٣ تطوير مفاهيمه النظرية. لهذا السبب، يمكن رؤية محتويات منهج التربية الإسلامية في ثلاثة اتجاهات، وهي تطوير العلوم الموجهة نحو: (١) مفهوم الألوهية (٢) مفهوم الإنسانية (٣) مفهوم الخبرة. علاوة على ذلك، يمكن صياغة نهج تقديم منهج التربية الإسلامية على النحو التالي: (١) يعتمد مستوى التعليم الأساسي على النهج النفسي الديني؛ (٢) تستند مستويات التعليم الثانوي (الأول والأعلى) إلى المقاربات النفسية العلمية؛ و (٣) تستند مستويات التعليم العالي على المناهج الدينية والعلمية والفلسفية. بحيث لا يمكن فصل كل تطور المعرفة في التربية الإسلامية المبني على أساس المصادر الرئيسية والرائدة للقرآن والسنة، وعلى تنفيذه على الدوام عن تاريخه. في هذه المناقشة، كان الهدف الرئيسي هو العثور على منهجية تطوير التربية الإسلامية في منظور القرآن الكريم سورة فصلت: ٥٣

Keywords: Pendidikan Islam, metodologi, Surat Fushilat ayat 53

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam senantiasa bersambung (*kontinue*) dan tanpa batas. Hal ini karena hakekat pendidikan Islam yang merupakan proses tanpa Akhir sejalan dengan kosnsensus universal yang ditetapkan oleh Allah SWT. dan rasul-Nya. Pendidikan yang terus-menerus dikenal dengan istilah “*min al-mahdi ila a-lahd*” (dari buaian sampai liang lahad) atau dalam istilah lain “*life long education*” (pendidikan sepanjang hayat dikandung badan), seperti terungkap dalam Surah al-Hijr ayat 99. Demikian juga tugas yang diberikan pada lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis, progresif, dan inovatif mengikuti kebutuhan peserta didik dalam arti yang luas.

Menurut Ibnu Taimiyah. Sebagaimana yang dikutip oleh Majid ‘Irsan al-Kaylani,¹ tugas pendidikan Islam, yang sekaligus menjadi obyek kajiannya, pada hakekatnya tertumpu pada dua aspek, yaitu pendidikan tauhid dan pendidikan pengembangan tabiat peserta didik. Pendidikan tauhid dilakukan dengan pemberian pemahaman terhadap jenis-jenis tauhid (*rububiyah, uluhiyah, dan sifat wa asma*); ketundukan, kepatuhan, dan keikhlasan menjalankan Islam; dan menghindarkan dari segala bentuk kemusyrikan. Sedang pendidikan pengembangan tabiat peserta didik adalah mengembangkan tabiat agar mampu memenuhi tujuan penciptaannya, yaitu beribadah kepada Allah SWT. dan menyediakan bekal untuk beribadah, seperti makan dan minum. Menurut Ibnu Taimiyah, manusia yang sempurna adalah mereka yang senantiasa beribadah baik beribadah *diniyah* maupun beribadah *kawniyah*. Ibadah *diniyah*, yaitu ibadah yang berhubungan dengan pencipta (*ta’abudi*) dan sesama manusia (*ijtima’i*), sedang ibadah *kawniyah* adalah ibadah yang berhubungan dengan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Allah SWT. setelah memahami hukum-hukum alam dan hukum-hukum sosial kemasyarakatan. Bahkan Ki Hajar Dewantara mempertegas dengan gagasannya, bahwa orientasi pendidikan pada kenyataannya memiliki muatan yang saat ini terfokus pada keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani sehingga keseimbangan ini akan menjadi dasar untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna di dunia dan akhirat.²

Oleh karena itu, bahasan metodologi pengembangan ilmu pendidikan Islam menjadi sangat menarik, dan dalam bahasan kali ini terfokus pada prespektif al-Qur’an surat al-Fushilatayat 53.

¹ Majid ‘Irsan al-Kaylani, *al Fikr al-Tarbawi ‘Inda Ibnu Taymiyah*, (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Dar al-Tarats, 1986), 104.

² Erna Nurkholida, “Filsafat Pendidikan Menurut Perspektif Jawa (Studi Pemikiran Ki Hajar Dewantara),” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2018): 397.

PENDIDIKAN ISLAM

Dalam epistemologi Islam dinyatakan bahwa semua ilmu itu merupakan produk Allah semata, sedangkan manusia hanya menginterpretasikannya (al-Qur'an Surat al-Kahfi ayat 109, dan al-Qur'an Suratal-Isra' ayat 85). Untuk itu, isi kurikulum pendidikan Islam bisa dilihat dengan tiga orientasi, yang berpijak pada al-Qur'an Surat Fushilat ayat 53:

سُنُّرِهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ
(٥٣)

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

- Dalam ayat tersebut terkandung tiga isi kurikulum pendidikan Islam, yaitu
- Isi kurikulum yang berorientasi pada “Ketuhanan”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan Ketuhanan, mengenai Dzat, Sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini, meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fiqh, ilmu akhlak, (tasawuf), ilmu-ilmu tentang al-Qur'an dan as-Sunah (tafsir, musthalah, linguistik, ushul fiqh, dan sebagainya). Isi kurikulum ini berpijak pada wahyu Allah SWT.
 - Isi kurikulum yang berorientasi pada “kemanusiaan” rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya, dan makhluk yang berakal. Bagian ini, meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah, linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogis, biologi, kedokteran, perdagangan, komunikasi, administrasi, matematika, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *anfusi*.
 - Isi kurikulum yang berorientasi pada “kealaman”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini, meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zoologi, biogenetik, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *afaqi*.

Ketiga bagian isi kurikulum tersebut disajikan dengan terpadu (*integrated approach*), tanpa adanya pemisahan, misalnya apabila membicarakan Tuhan dan sifat-Nya, akan berkaitan pula dengan relasi Tuhan dengan manusia dan alam semesta. Membicarakan *asma al-husna* sebagai penjelasan *tawhid fi al-shifat* (menegaskan Allah dalam sifat-Nya) juga menjelaskan pula bagaimana manusia berperilaku seperti perilaku Tuhannya, baik terhadap sesama manusia maupun pada alam semesta. Jika Allah SWT. cinta yang inklusif (*ar-Rahman*) dan cinta

eksklusif (*al-Rahim*), maka manusiapun harus cinta demikian. Dengan demikian, isi kurikulum tersebut akan membicarakan hakikat Tuhan, manusia, dan alam semesta. Sehingga sebagaimana disebutkan Hadi Purnomo dan Umiarso³ menyitir pendapatnya Fathullah Gulen, bahwa dalam Pendidikan Islam dibutuhkan “*movement was able to create a school that combined academic achievement (science and religious science) and formed a golden generations.*”

PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Dalam pengembangan Pendidikan Islam tidak lepas dari penelaahan tugas-tugas pendidikan Islam, yang sekaligus menjadi obyek kajiannya, yang dapat dilihat dari tiga pendekatan: yaitu (1) Pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi; (2) pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya; (3) pendidikan dipandang sebagai interaksi antara pengembangan potensi dan pengembangan pewarisan budaya. Menurut Hasan Langgulung⁴ ketiga pendekatan ini tidak dapat berdiri sendiri, karena merupakan satu keutuhan. Tetapi, dalam pelaksanaannya terkadang salah satu diantara ketiga pendekatan itu ada yang lebih dominan, sementara yang lain proporsinya lebih diperkecil.

1. Pendidikan sebagai Pengembangan Potensi

Pendidikan Islam merupakan realisasi dari pengertian *tarbiyah al-insya* (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan. Sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Pendidikan berusaha untuk menampakan (aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Dalam Islam, potensi laten yang dimiliki manusia banyak ragamnya. Abdul Mujid⁵ menyebutkan tujuh macam bawaan manusia, yaitu:

a. *Al-Fitrah* (Citra Asli)

Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk dimana aktualisasinya tergantung pilihannya. *Fitrah* yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan *fitrah* yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. *Fitrah* adalah citra asli yang dinamis, yang ada pada sistem-sistem psikofisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaannya. *Fitrah* ini ada sejak zaman *azali* di

³ Hadi Purnomo and Umiarso Umiarso, “Pengelolaan Dan Sistem Pendidikan Islam Berwawasan Rahmatan Lil’alamin: Kajian Atas Gerakan Pendidikan Fethullah Gulen Movement,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2018): 223.

⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21* (Pustaka Al Husna, 1988), 57.

⁵ Abdul Mujib et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana Prenada Media Group, 2007), 43.

mana penciptaan jasad manusia belum ada. Seluruh manusia memiliki *fitrah* yang sama, meskipun perilakunya berbeda. *Fitrah* manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi.

Dalam studi Qur'ani, *fitrah* ketika dikorelasikan dengan kalimat lain, mempunyai banyak makna: (1) *fitrah* berarti suci (*al-thuhr*). Menurut Al-Auzai, *fitrah* memiliki makna kesucian (*al-thuhr*). Maksud suci di sini bukan berarti kosong atau netral (tidak memiliki kecenderungan baik-buruk) sebagaimana yang diteorikan oleh John Locke atau psikobehavioristik, melainkan kesucian psikis yang terbatas dari dosa warisan atau penyakit rohaniyah; (2) *fitrah* berarti potensi ber-islam (*al-din al-Islamy*). Pemaknaan semacam ini dikemukakan oleh Abu Hurairah bahwa *fitrah* berarti beragama Islam; (3) *fitrah* berarti mengakui keesaan Allah (tauhid Allah). Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid, atau paling tidak, ia berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan. Dan berusaha secara terus-menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. Manusia secara fitriah telah memiliki watak dan kecenderungan *al-tauhid*, walaupun masih di dalam alam imateri (*alam ruh, alam alastu*), seperti digambarkan dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 172; (4) *fitrah* berarti kondisi selamat (*al-salamah*) dan kontinuitas (*al-istiqomah*). Pemaknaan ini dikemukakan oleh Abu Umar ibn 'Abd al-Bar; (5) *fitrah* berarti perasaan yang tulus (*al-ikhlas*). Manusia lahir dengan membawa sifat baik. Di antara sifat itu ada ketulusan dan kemurniaan dalam melakukan aktivitas; (6) *fitrah* berarti kesanggupan atau predisposisi untuk menerima kebenaran (*al-isti'dad li qabul al-haq*); (7) *fitrah* berarti potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah (*syu'ur li al-ubudiyah*) dan makrifat kepada Allah; (8) *fitrah* berarti ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan (*al-sa'adah*) dan kesengsaraan (*al-syaqawat*) hidup. Pendapat ini dipegangi oleh Ibnu Abbas, Ka'ab Ibnu Quradhi, Abu sa'id al-Khudri, dan Ahmad Ibn Hambal; (9) *fitrah* berarti tabiat atau watak asli manusia (*thabi'iyah al-insan/human nature*); (10) *fitrah* berarti sifat-sifat Allah SWT. yang ditiupkan pada setiap manusia sebelum dilahirkan. Bentuk-bentuknya adalah *asma al-husna* yang dalam al-Qur'an berjumlah 99 nama-nama yang indah, tergambar dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 29. Tugas manusia adalah mengaktualisasikan *fitrah asma al-husna* itu sebaik-baiknya, dengan cara transinternalisasi sifat-sifat itu ke dalam keperibadiannya; (11) *fitrah* dalam beberapa hadis memiliki arti takdir atau status anak yang dilahirkan (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah), sepuluh kesucian biologis atau jasmaniyah manusia (HR. Muslim dan Abu Dawud dari Aisyah), hari yang tidak diwajibkan berpuasa (HR. al-Turmudzi dari Abu Hurairah), zakat *fitrah* (HR. al-Bukhari dari Ibnu Umar), sholat Idul Fitri (HR. al-Nasa'i dari Umar Ibn al-Khattab), hari raya Idul Fitri

(HR. Nasa'i dari Umar Ibn al-Khattab), dan salah satu asma Allah SWT. sebagai Dzat Pencipta (HR. al-Darimi dari Abu Hurairah).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, *fitrah* dapat diartikan dengan: "Citra asli yang dinamis, yang terdapat pada sistem-sistem psikopisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaannya". Dari pengertian ini, sekalipun potensi fitrah manusia itu merupakan gambaran asli yang suci, sehat, dan baik, namun dalam aktualisasi dapat mengaktual dalam bentuk perbuatan buruk, sebab fitrah manusia itu dinamis yang aktualisasinya sangat tergantung keinginan manusia dan lingkungan yang mempengaruhinya.

Pendapat lain dinyatakan bahwa jenis fitrah itu memiliki banyak dimensinya, tetapi dimensi yang terpenting adalah:

- 1) Fitrah agama; Sejak lahir, manusia mempunyai naluri atau insting beragama, insting yang mengakui adanya Dzat yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak, yaitu Allah SWT. Sejak di alam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya (al-Qur'an surat A'raf ayat 172), sehingga ketika dilahirkan ia berkecenderungan pada *al-hanif*, yakni rindu akan kebenaran mutlak (Allah) (al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30).
- 2) Fitra intelek; Intelek adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, Allah SWT. selalu memperingatkan manusia untuk menggunakan fitrah inteleknya, misalnya dengan kalimat: *afala ta'qilun*, *afala tatafakkarun*, *afala tadabbarun*, dan sebagainya, karena daya dan fitrah intelek ini yang dapat membedakan antara manusia dan hewan.
- 3) Fitrah sosial; Kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok yang di dalamnya terbentuk suatu ciri-ciri yang khas yang disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan ini merupakan cermin manusia dan masyarakatnya, Islam dapat disebut sebagai ide, sedangkan kebudayaan disebut realita. Realita yang ideal adalah realita yang terdekat dengan ide, sehingga membentuk kebudayaan masyarakat yang 100% Islami. Walaupun wujud kebudayaan bermacam-macam dan bervariasi substansinya tidak menyalahi ide Islam. Oleh karena itu, pendidikan bertugas menjadikan kebudayaan Islam sebagai proses kurikulum pendidikan Islam dalam seluruh peringkat dan tahapannya.
- 4) Fitrah susila; Kemampuan manusia untuk mempertahankan diri dari sifat-sifat amoral, atau sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah SWT. menciptakannya. Fitrah ini menolak sifat-sifat yang menyalahi kode etik yang telah disepakati oleh masyarakat Islam. Manusia yang menyalahi fitrah susilanya, akibatnya menjadi hina (al-Qur'an surat al-Anfal ayat 55, dan al-Qur'an surat al-A'raf ayat 179).

- 5) Fitrah ekonomi (mempertahankan hidup); Daya manusia untuk mempertahankan hidupnya dengan upaya memberikan kebutuhan jasmaniah, demi kelangsungan hidupnya. Fitrah ekonomi tidak menghendaki adanya materialisme atau diperbudak oleh materi bagi manusia, atau mengeksploitasi kekayaan alam untuk kepentingan diri pribadi. Maksud fitrah ini adalah memanfaatkan kekayaan alam sebagai realisasi dari tugas-tugas kekhalifahan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.
- 6) Fitrah seni; Kemampuan manusia yang dapat menimbulkan daya estetika, yang mengacu pada sifat al-Jamal Allah SWT. Tugas pendidikan yang terpenting adalah memberikan suasana gembira, senang, dan aman dalam proses kesenian, yang karenanya dibutuhkan “seni menbidik”.
- 7) Fitrah kemajuan, keadilan, kemerdekaan, kesamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya.

Semua kebutuhan kehidupan manusia merupakan fitrahnya yang menuntut untuk dipenuhi. Sayyid Qutub mengemukakan kebutuhan pokok manusia yang terbagi atas empat macam, yaitu: (1) kebutuhan hati nurani setiap insan untuk memperoleh kepuasan, ketentraman, dan ketenangan; (2) kebutuhan akal fikiran setiap insan untuk memperoleh kebebasan, kemerdekaan dan kepastian; (3) kebutuhan perasaan setiap insan untuk memperoleh rasa sling pengertian, kasih sayang dan perdamaian; dan (4) kebutuhan hak dan kewajiban setiap insan untuk memperoleh perundang-undangan, ketertiban, dan keadilan.

Menurut Abd al-Rahman al-Bani, yang dikutip al-Nahlawi, tugas pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki, dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.

Pengembangan berbagai potensi manusia (*fitrah*) dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui berbagai institusi. Belajar yang dimaksud tidak terfokus melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun melalui institusi sosial keagamaan yang ada. Menurut pendapat ahli sosiologi, secara sosiologis institusi-institusi sosial itu dapat dikelompokkan menjadi delapan macam, yaitu keluarga, keagamaan, pengetahuan, ekonomi, politik, kebudayaan, keolahragaan, dan media massa. Setiap institusi ini mempunyai simbol, identitas fisik dan nilai-nilai hidup yang menjadi pedoman perilaku anggotanya.

b. Struktur Manusia

Struktur adalah “satu organisasi permanen, pola atau kumpulan unsur-unsur yang bersifat relatif stabil, menetap, dan abadi”. Para psikolog menggunakan

istilah ini untuk menunjukkan pada proses-proses yang mempunyai stabilitas. Struktur manusia terdiri atas jasmani, rohani, dan nafsani. Struktur nafsani terbagi atas tiga macam, yaitu kalbu, akal, hawa nafsu.

Struktur jasmani memiliki ciri-ciri: (1) adanya di alam dunia jasad (materi) atau alam penciptaan (*khalq*), yang tercipta secara bertahap atau berproses dan melalui perantara; (2) memiliki bentuk, mengejar kenikmatan syahwati; (3) memiliki energi jasmaniyah yang disebut dengan *al-hayah* (nyawa/daya hidup), yang eksistensi energi jasmani tergantung pada makanan yang bergizi; (4) eksistensinya menjadi wadah roh; (5) terikat oleh ruang dan waktu; (6) hanya mampu menangkap satu bentuk konkret dan tak mampu menangkap yang abstrak; (7) substansinya temporer dan hancur setelah kematian; dan (8) dapat dibagi-bagi dengan beberapa komponen.

Struktur rohani memiliki: (1) adanya di dalam arwah (imateri) atau alam perintah (*amar*), yang tercipta secara langsung dari Allah tanpa melalui proses graduasi; (2) tidak memiliki bentuk, rupa, kadar dan tidak dapat disifati, yang naturnya halus dan suci (cendrung ber-Islam atau bertauhid) dan mengejar kenikmatan rohaniyah; (3) memiliki energi rohaniyah yang disebut dengan amanah; (4) eksistensi energi rohaniyah tergantung pada ibadah yang memotivasi kehidupan dunia manusia; (5) tidak terikat oleh ruang dan waktu; (6) dapat menangkap beberapa bentuk yang konkret dan abstrak; (7) substansinya abadi tanpa ada kematian; dan (8) tidak dapat dibagi-bagi karena satu keutuhan.

Struktur nafsani memiliki ciri-ciri; (1) adanya di alam jasad dan rohani, yang terkadang tercipta secara bertahap atau berproses dan terkadang tidak, dan tidak bisa disifati atau tidak, yang naturnya antara baik buruk, halus kasar, dan mengejar kenikmatan rohani-syahwati; (3) memiliki energi rohaniyah-jasmaniyah; (4) eksistensi energi nafsani tergantung kepada energi ibadah dan makanan bergizi; (5) eksistensinya aktualisasi atau realisasi diri; (6) antara terikat dan tidak mengenai ruang dan waktu; (7) dapat menangkap antara yang konkret dan abstrak, satu bentuk atau beberapa bentuk, yang substansinya antara abadi dan temporer; (8) antara dapat dibagi bagi dan tidak.

Sedangkan kalbu memiliki ciri-ciri: (1) secara jasmaniah, berkedudukan di jantung; (2) daya yang dominan adalah emosi (rasa) atau afektif, yang akhirnya melahirkan kecerdasan emosional; (3) mengikuti natur roh yang ketuhanan (*ilahiyah*); (4) potensinya bersifat *dzawqiyah* (cita rasa) dan *hadsiah* (*instuitif*) yang sifatnya spritual; (5) berkedudukan pada alam suprasadar atau atas sadar manusia; (6) intinya religiusitas, spritualitas, dan transedensi; dan (7) apabila mendominasi jiwa manusia maka menimbulkan kepribadian yang tenang (*al-nafs al-muthmainnah*).

Sedangkan akal mempunyai ciri-ciri: (1) secara jasmaniyah, berkedudukan di otak (*al-dimagh*); (2) daya yang dominan adalah kognisi (cipta), yang

akhirnya melahirkan kecerdasan intelektual; (3) mengikuti antara natur roh dan jasad yang kemanusiaan atau *insaniyah*; (4) potensinya bersifat *istidlaliah* (argumentatif) dan *aqliyah* (logis) yang sifatnya rasional; (5) berkedudukan pada alam kesadaran manusia; (6) intinya isme-isme, seperti humanisme, kapitalisme, sosialisme, dan sebagainya; dan (7) apabila mendominasi jiwa manusia, maka menimbulkan kepribadian yang labil (*al-nafs al-lawwamah*).

Sementara hawa nafsu memiliki ciri-ciri: (1) secara jasmaniah berkedudukan di perut dan alat kelamin; (2) daya yang dominan adalah *konasi* (karsa) atau psikomotorik, yang akhirnya melahirkan kecerdasan kinestetik; (3) mengikuti natur jasad yang *hayawanniah* baik yang jinak maupun yang buas (*bahimmiyah dan subu'iyah*); (4) potensinya bersifat *hissiyah* (indrawi) yang sifatnya empiris; (5) berkedudukan pada alam pra atau bawah sadar manusia; (6) intinya produktivitas, kreativitas, dan konsumtif; dan (7) apabila mendominasi jiwa manusia maka menimbulkan kepribadian yang jahat (*al-nafs al-ammarah*).

c. *Al-Hayah (Vitality)*

Hayah adalah daya, tenaga, energi, atau vitalitas hidup manusia yang karenanya manusia dapat hidup. *Al-hayah* ada dua macam, yaitu (1) jasmani yang intinya berupa nyawa (*al-hayyah*), atau energi fisik (*al-thaqat al-jismiyyah*) atau disebut roh jasmani, bagian ini amat tergantung dengan susunan sel, fungsi kelenjar, alat pencernaan, susunan syaraf sentral, dan sebagainya yang dapat ditampilkan dengan tanda-tanda fisiologis pembawaan dan karakteristik yang kurang lebih konstan sifatnya; (2) rohani yang intinya berupa amanat dari Tuhan (*al-amanah al-ilahiyyah*) yang disebut juga roh rohani. Amanat merupakan energi psikis (*al-thaqat al-ruhaniyyah*) yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Melalui dua bagian ini, maka jasmani tidak dapat hidup, dan tanpa amanat maka rohani manusia tidak bermakna, *al hayah* tidak sekadar dapat menghidupkan manusia, tapi juga menjadi esensi (*al-haqiqah*) bagi kehidupannya.

d. *Al-Khuluq (Karakter)*

Al-Khuluq (bentuk tunggal dari *akhlaq*) adalah kondisi batiniyah (dalam) bukan kondisi lahiriah (luar) individu yang mencakup *al-thab'u* dan *al-sajiyah*. Orang yang berkhuluq dermawan, lazimnya gampang memberi uang pada orang lain, tetapi sulit mengeluarkan uang pada orang yang digunakan untuk maksiat. Sebaliknya, orang yang berkhuluq pelit, lazimnya sulit mengeluarkan uang, tapi boleh jadi ia mudah menghambur-hamburkan untuk keburukan. Khuluq adalah kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Khuluq bisa disamakan dengan karakter yang masing-masing individu memiliki keunikan tersendiri. Dalam terminologi psikologi, karakter adalah watak, perangai sifat

dasar khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus-menerus dan kekal yang bisa dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.

e. *Al-Thab'u* (Tabiat)

Tabiat yaitu citra batin individu yang menetap (*al-sukun*). Citra ini terdapat pada konstitusi (*al-jibilyah*) individu yang diciptakan oleh Allah SWT. Sejak lahir. Menurut Ikhwan al-Shafa, tabiat adalah daya dari daya *nafs kulliyah* yang mengerakan jasad manusia. Berdasarkan pengertian tersebut, *al-tahab'u* ekuivalen dengan temperamen yang tidak dapat diubah, tetapi di dalam al-Qur'an, tabiat manusia mengarah pada perilaku baik dan buruk, sebab al-Qur'an merupakan buku pedoman yang menuntun manusia berperilaku baik dan menghindarinya dari perilaku buruk.

Dalam psikologi, temperamen adalah disposisi reaksi seseorang. Ia juga konstitusi psikis atau akunya psikis yang erat kaitannya dengan konstitusi fisik yang dibawa semenjak lahir. Misalnya temperamen *sanguinikus* yang mempunyai sifat dominan darah. Sehingga menimbulkan sifat gembira, suka berubah. Temperamen *fleqmatikus* yang mempunyai sifat dominan lender, sehingga menimbulkan sifat tenang, tak suka bergerak. Temperamen *kolerikus* yang mempunyai empedu kuning, sehingga mempunyai sifat lekas marah dan mudah tersinggung. Dan, temperamen *melankholikus* yang mempunyai sifat dominan empedu hitam, sehingga menimbulkan sifat pesimistik dan suka bersedih hati.

f. *Al-Sajiyah* (Bakat)

Sajiyah adalah kebiasaan (*'adah*) individu yang berasal dari hasil integrasi antara karakter individu (*fardiyah*) dengan aktivitas-aktivitas yang diusahakan (*almuktasab*). Dalam terminologi psikolog, *sajiyah* diterjemahkan sebagai bakat (*aptitude*), yaitu kapasitas, kemampuan yang bersifat potensial. Ia ada pada faktor yang ada pada individu sejak awal dari kehidupan, yang kemudian menimbulkan perkembangan keahlian, kecakapan, keterampilan, dan spesialis tertentu. Bakat ini bersifat laten (tersembunyi dan biasa berkembang) sepanjang hidup manusia, dan dapat diaktualisasikan potensinya. Potensi yang terpendam dan masih lelep itu dapat dibaut aktif dan aktual. Bakat asli yang merupakan hasil dari karakter individu, akan sulit berkembang apabila tanpa dibarengi oleh upaya-upaya lingkungan yang baik, seperti pendidikan, pengajaran, pelatihan dan *dakwah amar ma'ruf nahi munkar*.

g. *Al-Sifat* (Sifat-sifat)

Sifat, yaitu suatu ciri khas individu yang relatif menetap, secara terus-menerus dan konsekuen, yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan. Sifat-sifat totalitas dalam diri individu dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu

deferensiasi, regulasi, dan integrasi. Deferensiasi adalah perbedaan mengenai tugas-ugas dan pekerjaan dari masing-masing bagian tubuh. Misalnya fungsi jasmani, lambung darah, dan lain-lain. Serta fungsi kejiwaan, seperti intelegensi, kemauan, perasaan, dan sebagainya. Regulasi adalah dorongan untuk mengadakan perbaikan sesudah terjadi suatu gangguan di dalam organisme manusia; dan integrasi adalah proses yang membuat keseluruhan jasmani dan rohani manusia yang menjadi satu kesatuan yang harmonis, karena terjadi satu sistem pengaturan yang rapi.

h. Al-Amal (Perilaku)

Amal ialah tingkah laku lahiriah individu yang tergambar dalam bentuk perbuatan nyata. Pada tingkatan amal ini kepribadian individu dapat diketahui, sekalipun kepribadian yang dimaksud mencakup lahir dan batin. Hukum fiqih memiliki kecendrungan melihat aspek lahir dari kepribadian manusia, sebab yang lahir itu mencerminkan yang batin, sementara hukum tasawuf lebih melihat kepada aspek batiniahnya. Keperibadian Islam yang ideal mencakup lahir-batin.

2 . Pendidikan sebagai Pewarisan Budaya

Tugas pendidikan Islam ini sebagai realisasi dari pengertian *tarbiyahal-tabligh* (menyampaikan atau transformasi kebudayaan). Tugas pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islam. Hal ini karena kebudayaan Islam akan mati bila nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya.

Dalam pendidikan Islam, sumber nilai budaya dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Nilai *ilahiyyah*: nilai yang dititahkan oleh Allah, melalui para Rasul-Nya yang diabadikan pada wahyu. Inti nilai ini adalah Iman dan Taqwa. Nilai ini tidak mengaloi perubahan, karena mengalami kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, tidak berubah karena mengikuti hawa nafsu. Konfigurasi nilai ini dimungkinkan dinamis. Walaupun nilai instrinsiknya tetap abadi. Pelaku pendidikan memiliki tugas untuk menginterpretasikan nilai-nilai itu, agar nilai-nilai itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan.
- b. Nilai *insaniyyah*, nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia, serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, nilai ini bersifat dinamis, yang keberlakuannya bersifat relatif dan dibatasi oleh ruang dan waktu. Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-menurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Pelaku pendidikan memiliki tugas, tidak saja menginterpretasikan nilai-nilai itu, tetapi juga mengontrol nilai-nilai itu untuk mendekati pada nilai idealnya

(*ilahiyyah*), sehingga terjadi keselarasan dan keharmonisan batin dalam menjalankan nilai itu.

Tugas pendidikan adalah bagaimana pendidik mampu melestarikan dan mentransformulasikan nilai *ilahiyyah* kepada peserta didik. Nilai *ilahiyyah* yang intrinsik (*qath'i*) harus diterima sebagai suatu kebenaran mutlak tanpa ada upaya ijtihad, sementara nilai *ilahiyyah* yang instrumental (*dzanni*) dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi zaman, tempat dan keadaan. Sedangkan untuk nilai *insaniyyah*, tugas pendidikan senantiasa melakukan inovasi dan menumbuhkan kreativitas diri agar nilai itu berkembang sesuai dengan tuntunan masyarakat. Pengembangan ini tidak berarti membongkar atau membuang nilai budaya lama secara total, melainkan "*memlihara budaya lama yang baik, dan mengambil budaya baru yang lebih baik*".

Keberadaan peradaban dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari lahirnya Islam. Islam lahir dengan membawa sejuta peradaban dan kebudayaan masyarakat. Kalau diukur jarak waktu yang dipakai dalam tonggak-tonggak sejarah, Islam telah berhasil mencapainya seolah-olah hanya dalam tempo sekejap mata. Mukjizat ini terjadi karena Islam mempunyai kemampuan untuk memelihara prinsip dan edialitasnya. Pada saat yang sama, mukjizat tersebut membuka kesempatan untuk menampilkan berbagai corak masyarakat yang masing-masing berdiri di atas prinsip dan identitas yang mengaturnya, justru menjadi hukum dasar yang mengatur fitrah manusia sendiri. Juga mengatur kehidupan masyarakat. Bahkan pada hakekatnya mengatur semua yang ada. Hukum dasar ini mengandung kepastian dan keabadian. Sedangkan sifat perkembangan dan perubahan masyarakat tercakup dalam jangkauan pasal-pasal pengaturnya. Oleh karena itu, di bawah naungan hukum dasar, tidak akan terjadi tabrakan antar kemajuan manusiawi dengan syari'ah Allah yang tetap itu. Pada tataran ini terdapat hubungan simbiotis antara pewarisan agama dan budaya kepada peserta didik. Agama butuh aktualitas dalam budaya, sementara budaya butuh kerangka ideal dan membingkai kreativitasnya. Budaya yang baik adalah budaya yang mendekati cita-cita ideal dalam agama, sementara agama yang populer adalah agama yang dapat diwujudkan dan diaplikasikan dalam kehidupan berbudaya.

3. Interaksi antara Pengembangan Potensi dan Pewarisan Budaya

Manusia secara potensial mempunyai potensi dasar yang harus diaktualkan dan dilengkapi dengan peradaban dan kebudayaan Islam, demikian juga, aplikasi peradaban dan kebudayaan harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan potensi dasar manusia. Tanpa memperhatikan kebutuhan dan perkembangan itu, peradaban dan kebudayaan hanya akan menambah beban

hidup yang mengakibatkan kehidupan yang anomali (*inkhiraf*) yang menyalahi “desain” awal Allah SWT. ciptakan. Interaksi antara potensi dan budaya itu harus mendapatkan tempat dalam proses pendidikan, dan jangan sampai ada salah satunya yang diabaikan. Tanpa interaksi itu, harmonisasi kehidupan akan terlambat.

Untuk harmonisasi interaksi antara potensi dan budaya, diperlukan adanya “intervensi” eksternal yang datangnya dari Sang Maha Mutlak, karena baik pengembangan potensi maupun pewarisan budaya, keduanya memiliki tingkatan relativitas yang tinggi. Pada tararan ini “*hidayah*” Allah sangat membantu manusia dalam menemukan jati dirinya. Manusia dengan kemampuannya sendiri tanpa diberi hidayah, maka sulit menemukan jati dirinya. Adam AS telah menggunakan semua potensinya, bahkan menguasai seluruh disiplin ilmu (dengan menguasai *asma’/konsep*), namun ia belum mampu menjaga eksistensinya yang baik, sehingga ia tergelincir dan terlempar dari surga. Adam AS. baru memiliki eksistensi sebenarnya, ketika ia diberi hidayah dari Allah sebagaimana dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 31-33, dan ayat 38.

Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar* menyatakan, bahwa hidayah Allah SWT. itu terdapat empat bagian:

- a. Hidayah yang dapat ditangkap oleh insting tumbuhan, hewan, dan manusia. Hidayah ini disebut dengan *al-hidayah al-wijdani* atau *al-ghariziyah*.
- b. Hidayah yang dapat ditangkap oleh indra hewan dan manusia. Hidayah ini disebut dengan *al-hidayah al-hawas*.
- c. Hidayah yang dapat diterima oleh akal manusia. Hidayah ini disebut dengan *al-hidayah al-aqli*.
- d. Hidayah yang hanya ditangkap oleh rasa keimanan, yaitu hidayah agama. Hidayah ini disebut dengan *al-hidayah al-dinni*.

Menurut Lengeveld, tugas pendidikan adalah menegakan bimbingan anak agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya yang dimaksud dengan kedewasaan dalam tugas-tugas pendidikan adalah:

- a. Kedewasaan psikologis, yaitu dewasa secara kejiwaan. Tugas pendidikan adalah bagaimana peserta didik dapat mengembangkan kematangan cipta (kognisi), rasa (afeksi), dan karsa (konatif) sehingga perkembangan hidupnya menjadi ideal.
- b. Kedewasaan biologis, yaitu dewasa secara biologis, yang apabila melakukan kontak seksual akan menjadi reproduksi generasi, setelah ia mencapai akhil baliqh. Tugas pendidikan adalah bagaimana peserta didik dapat mengetahui pertumbuhan fisiknya dan menggunakan sebagaimana seharusnya.
- c. Kedewasaan sosiologis, yaitu dewasa karena ia menjadi bagian dari masyarakat dan terlibat langsung di dalam kegiatannya. Tugas pendidikan

adalah mengenal dan mengamalkan kode etik masyarakat setempat yang mengembangkan kode etik itu ke arah positif.

- d. Kedewasaan paedagogis. Tugas pendidikan adalah bagaimana peserta didik dapat menyadari hak dan kewajibannya serta bertanggung jawab terhadap perbuatannya.
- e. Kedewasaan relegius, yaitu dewasa yang menjadikan seseorang wajib melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya ketika mencapai usia baligh. Tugas pendidikan adalah bagaimana peserta didik mampu melaksanakan *taklif* yang dibebankan kepadanya, sehingga pada masa ini seorang anak mendapatkan pahala dan sanksi atas tindakan yang diperbuat. Kedewasaan semacam ini disebut dengan *mukallaf*.

Selanjutnya Driyarkara mengemukakan tugas pendidikan sebagai berikut: (1) membantu peserta didik pada taraf humanisasi, yaitu menunjukkan peserta didik pada perkembangan yang lebih tinggi melalui kebudayaan; (2) membantu peserta didik pada taraf humanisasi, yaitu menjadikan manusia dari tarap potensial ke taraf maksimal, yang dapat memberi arti hidup sebanyak-banyaknya; (3) pemanusiaan manusia ke dalam taraf manusia paripurna; (4) membudayakan manusia ke dalam taraf berdikari; dan (5) internalisasi nilai-nilai yang disepakati.⁶

Dari beberapa uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa obyek studi pendidikan Islam adalah diarahkan untuk membantu pembinaan peserta didik pada ketakwaan dan berakhlak karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman, dan multi aspek keikhlasan. Selain itu pendidikan juga berperan mempertinggi kecerdasan dan kemampuan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, beserta manfaat dan aplikasinya serta dapat meningkatkan kualitas hidup dengan memelihara, mengembangkan dan meningkatkan “budaya” dan lingkungan dan memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa dan sesama manusia, serta semua makhluk lain. Jelasnya, pendidikan itu dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik, melestarikan nilai-nilai, serta membekali kemampuan produktivitas pada peserta didik.

METODOLOGI PENGEMBANGAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Adapun metodologi pengembangan ilmu pendidikan Islam, sebagaimana dibahas di atas, berkaitan dengan tiga orientasi, yang berpijak pada al-Qur’an surat Fushilat ayat 53, yaitu:

سُنُّرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاتِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَّلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ
(٥٣)

⁶ Mujib et al., 50.

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

Dalam ayat tersebut terkandung tiga pengembangan ilmu pendidikan Islam, yaitu

1. Pengembangan ilmu yang berorientasi pada “Ketuhanan”. Rumusan pengembangan ilmu yang berkaitan dengan Ketuhanan, mengenai Dzat, Sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini, meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fiqh, ilmu akhlak, (tasawuf), ilmu-ilmu tentang al-Qur’an dan as-Sunah (tafsir, musthalah, linguistik, ushul fiqh, dan sebagainya). Isi kurikulum ini berpijak pada wahyu Allah SWT.
2. Pengembangan ilmu yang beroreintasi pada “kemanusiaan” rumusan pengembangan ilmu yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya, dan makhluk yang berakal. Bagian ini, meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah, linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogis, biologi, kedokteran, perdagangan, komunikasi, administrasi, matematika, dan sebgainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *anfusi*.
3. Pengembangan ilmu yang berorientasi pada “kealaman”. Rumusan pengembangan ilmu yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini, meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zologi, biogenetik, dan sebagainya. Pengembangan ilmu yang berorientasi pada “kealaman” berpijak pada ayat-ayat *afaqi*.

Ketiga baigan pengembangan ilmu tersebut disajikan dengan terpadu (*integrated approach*), tanpa adanya pemisahan.

Selanjutnya, Muhaimin memaparkan bahwa tipologi pemikiran yang menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan Islam, yaitu:

1. *Perenial-esensialis salafi*

Dimana ajaran dan nilai Islam era salaf (masa Nabi)⁷ menjadi acuan segala kebenaran dan berusaha melestarikan ajaran dan budaya salaf dari satu generasi kegenerasi selanjutnya.

⁷ Dalam hal ini kebenaran merupakan tafsir mutlak Nabi Muhammad SAW, baik beliau sebagai Nabi, sebagai Rasul, Sebagai Kepala Pemerintahan, sebagai panglima perang, sebagai suami maupun sebagai manusia biasa. Artinya kebenaran tidak hanya dalam persoalan akidah dan ibadah, namun juga urusan yang sifatnya budaya dan adat istiadat dijamin nabi menjadi bagian dari kebenaran yang harus dilaksanakan bahkan sampai dalam urusan cara berpakaian.

2. *Perenial-esensialis mazhabi*

Dalam *perenial-esensialis mazhabi*, ajaran dan nilai-nilai Islam jaman klasik atau pertengahan menjadi acuan kebenaran dan berusaha mewariskan kebenaran tersebut dari satu generasi-ke generasi selanjutnya⁸.

3. *Modern*

Dalam tipologi *modern*, pendidikan Islam harus bisa mengembangkan secara optimal subjek didik supaya adaptif dan bisa menyelesaikan problem kekinian.

4. *Perenial-esensialis kontekstual falsifikatif*

Pendidikan Islam harus mengarahkan pada pelestarian nilai-nilai *illahirrahmanirrahim* dan *insaniyah* serta mengembangkannya dalam konteks *science, social culture and technology*.

5. *Rekonstruksi sosial*

Dalam *rekonstruksi sosial*, pendidikan Islam haruslah mengarahkan pada pengembangan manusia sebagai pemeran aktif dalam rekayasa sosial (*social engineering*) ke arah yang lebih baik.

6. *Eksistensialis*

Pendidikan Islam harus mampu mengarahkan manusia untuk mengeksplorasi potensi diri dalam pemenuhan kebutuhan secara mandiri.⁹

Kurikulum pendidikan Islam bersifat dinamis dan kontinyu (berkesinambungan), disusun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan khusus, terutama masalah kemampuan intelegensia dan mental peserta didik. Untuk itu, sistem penjenjangan kurikulum pendidikan Islam berorientasi pada kemampuan, pola, irama perkembangan, bobot materi yang diberikan, misalnya:

- a. Untuk tingkat dasar (*ibtidaiyah*) bobot materi hanya menyangkut pokok-pokok ajaran Islam, misalnya masalah akidah, (rukun Iman), masalah *syari'ah* (rukun Islam), dan masalah akhlak (rukun Ihsan).
- b. Untuk tingkat menengah atas (*alimah*) bobot materi mencakup materi yang diberikan pada jenjang dasar dan jenjang menengah pertama ditambah dengan hikmah-hikmah dan manfaat di balik materi yang diberikan.

Saat ini gerakan-gerakan Islam transnasional (seperti HTI, Wahaby, Salafy, Ikhwanul Muslimin) menjadi organisasi garda depan yang menyebarkan gagasan-gagasan ini.

⁸ Kebenaran Agama pada jaman Nabi, ditafsirkan kembali sesuai dengan gagasan-gagasan imam mazhab yang disesuaikan dengan kondisi dimana Imam mazhab ini hidup, ini membuat ajaran Islam adaptif dan toleran, sehingga kemudian bisa mengembangkan ajaran-ajaran keagamaan dengan khazanah keilmuan yang lebih beragam. Dalam tataran selanjutnya berkembang model Mazhab Qouly yang puritan dan konservatif, dan model mazhab Manhaj yang secara filosofis lebih inklusif.

⁹ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Rajawali Pers, 2011), 5.

- c. Untuk tingkat perguruan tinggi (*jam'iyah*) bobot materi mencakup bobot materi yang diberikan pada jenjang dasar, menengah pertama, menengah ke atas, dan perguruan tinggi, dan ditambah dengan materi yang bersifat ilmiah dan filosofis.

Pendekatan penyajian kurikulum pendidikan Islam bisa diformulasikan sebagai berikut: (1) jenjang pendidikan dasar didasarkan atas pendekatan psikologis-relegi; (2) jenjang pendidikan menengah (pertama maupun atas) didasarkan atas pendekatan psikologis saintis; dan (3) jenjang pendidikan tinggi didasarkan atas pendekatan relegi-saintik dan filosofis.

Selanjutnya dalam bentuk lain, penjenjangan materi dan pendekatannya dapat diterapkan dengan asumsi sebagai berikut: (1) pendidikan Islam mulai tingkat dasar sampai tingkat tinggi merupakan proses yang berkesinambungan; (2) input instrumental dan lingkungan yang minim telah tersedia dan dapat membantu proses pendidikan; (3) guru dan dosen menguasai, mengerti, dan memberi contoh keislaman, dedaktik, dan metodik; dan (4) telah terjadi proporsi relatif tujuan dan pendekatan Islam menurut jenjang pendidikan, yaitu seperti yang tergambar pada metrik berikut ini:

Tabel 1 Proporsi Domain dan Pendekatan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Jenjang

aspek	JENJANG PENDIDIKAN			
	MI/SD	SMP/MTS	SMA/MA	PT
<i>Domain</i>				
Kognitif	√√	√√	√√	√
Afektif	√	√	√√	√√
Psikomotorik	√	√√	√√	√√√
<i>Pendekatan</i>				
Relegius	√	√√	√√	√
filosofis	-	√	√	√√√
saintifik	-	-	√	√√

Berdasarkan dari sistem perjenjangan materi kurikulum menurut bobot materi pendidikan dan tujuan tersebut, dapat dipisahkan bahwa dalam suatu jenjang pendidikan Islam dapat diberikan ilmu-ilmu sebagai berikut:

- a. Madrasah Ibtidaiyah (sekolah dasar) materi yang diberikan adalah pelajaran al-Qur'an (*bi-nadhar, qiro'ah, hifdz/hafalan*) diniyah, (termasuk tauhid, fiqh dan akhlak), sirah/sejarah (termasuk sejarah al-Qur'an, as-Sunah, surat Nabi

SAW, sejarah peradaban umat Islam), ilmu bumi dunia Islam, matematika (pengenalan proses abstrak dan simbolisasi dari tanda-tanda Allah), bahasa Arab (kebahasaan tetapan), dan pengetahuan alam, sosial, dan dasar-dasar sains serta ekprimen.

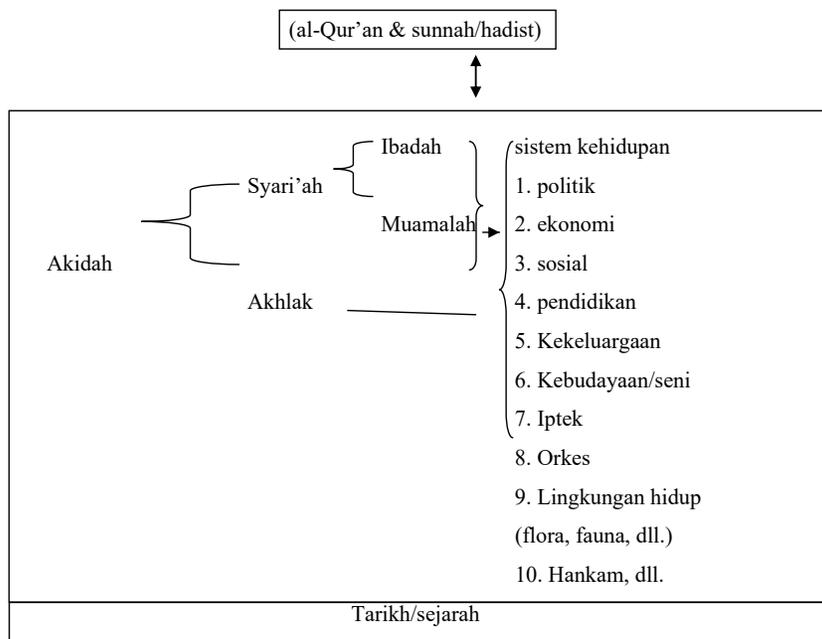
- b. Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah (SMP dan SMA). Materi yang diberikan adalah materi yang mengandung nilai pemahaman, pengembangan, dan penerapan keyakinan keislaman, hubungan ilmu dan kebenaran, ilmu dan kegiatan, ilmu dan kekuasaan, ilmu dan kekayaan, ilmu dan pembangunan, sehingga tercapai kepekaan ras, ketajaman intelek, dan kemampuan berkomunikasi. Materi pendidikannya terdiri atas al-Qur'an al-Hadis, sirah, sejarah Islam, bahasa Arab, matematika, ilmu bumi, sejarah peradaban bangsa, kultur Islam, serta ilmu-ilmu yang mendukung tercapainya ilmu-ilmu di atas.
- c. *Jami'iyah* atau universitas. Materi yang diberikan dikonstruksikan dari landasan madrasah di bawahnya. Materinya disusun untuk mencapai tiga tujuan institusional sebagai berikut:
 - 1) Membina pengertian yang dalam tentang Islam, sehingga mahasiswa mampu mengadakan diri untuk diri sendiri, kepentingan umat, dan kepentingan Islam.
 - 2) Menguasai ilmu yang menjadi spesialisasinya.
 - 3) Membina kepribadian mahasiswa yang seimbang melalui perkuliahan berbagai ilmu pengetahuan, misalnya mata kuliah bahasa Arab, budaya peradaban Islam atau sejarah aliran-aliran pemikiran dalam Islam (*Islamic thought and ideas*), filsafat sains dan ilmu pengetahuan dalam Islam, seni arsitektur Islam atau sejarah, ekonomi, sosiologi, politik, antropologi, dan sebagainya yang ditinjau dari perspektif Islam.¹⁰

Di sisi lain Muhaimin dalam bukunya "*Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*"¹¹, memaparkan bagan sebagai berikut:

¹⁰ Mujib et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, 148.

¹¹ Muhaimin et al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Remaja Rosdakarya, 2001), 56.

Table Struktur/Sistematika Ilmu Pendidikan Islam



Dari bagan di atas dapat diketahui bahwa semua pengembangan ilmu dalam Pendidikan Islam berdasar dan berpijak pada dasar dan sumber utama al-Qur'an dan as-Sunnah, serta dalam implementasinya selalu tidak lepas dari sejarahnya.

PENUTUP

Dalam epistemologi Islam dinyatakan bahwa semua ilmu itu merupakan produk Allah semata, sedangkan manusia hanya menginterpretasikannya. Untuk itu, isi kurikulum pendidikan Islam dan metodologi pengembangan ilmu pendidikan Islam, bisa dilihat dengan tiga orientasi, yang berpijak pada al-Qur'an Surat Fushilat ayat 5, yaitu: (1) Pengembangan ilmu yang berorientasi pada "Ketuhanan", (2) Pengembangan ilmu yang berorientasi pada "kemanusiaan", dan (3) Pengembangan ilmu yang berorientasi pada "kealaman". Adapun tipologi pemikiran yang menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan Islam, yaitu: (1) Perennial-esensialis salafi, (2) Perennial-esensialis mazhabi, (3) Modernis, (4) Perennial-esensialis kontekstual falsifikatif, (5) Rekonstruksi sosial, dan (6). Eksistensialis.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Irsan al-Kaylani, Majid. *al Fikr al-Tarbawi ‘Inda Ibnu Taymiyah*. al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Dar al-Tarats, 1986.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Pustaka Al Husna, 1988.
- Muhaimin. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Rajawali Pers, 2011.
- Muhaimin, Nur Ali, Suti’ah, and Siti Lailan Azizah. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mujib, Abdul, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, and Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Nurkholida, Erna. “Filsafat Pendidikan Menurut Perspektif Jawa (Studi Pemikiran Ki Hajar Dewantara).” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2018): 393-407.
- Purnomo, Hadi, and Umiarso, Umiarso. “Pengelolaan Dan Sistem Pendidikan Islam Berwawasan Rahmatan Lil’alamin: Kajian Atas Gerakan Pendidikan Fethullah Gulen Movement.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2018): 223-244.